

Adaptasi Petani Tebu Pada Masa Gagal Panen (Study Kasus: Desa Kedungmakam Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban)

Sunarti¹

*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya,
Indonesia,*
Sunarti.19022@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: dilakukan didesakedungmakam kecamatan jatirogo kabupaten tuban. Penelitian ini membahas terkait bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh petan tebu ketika mengalami kegagalan panen pada tanaman tebu mereka. Metode yang digunakan: dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berarti disesuaikan dengan pengalaman narasumber. Perspektif teori: yang digunakan yakni teori perilaku sosial "rasionalitas instrumental" oleh max weber. Hasil yang didapatkan: adaptasi yang dilakukan oleh petani tebu yang sebagai subjek penelitian yakni dengan mempersiapkan segala hal yang dapat mendukung pertumbuhan da perkembangan dari tanaman tebu, seperti menyiapkan pupuk, memperkirakan cuaca, dan menyewa buruh tani untuk membantu. Selain itu sebelum terjadi "gagal panen" maka petani tebu harus tau dimana letak kerusakan yang didapatkan sehingga dapat segera memperbaikinya sebelum masa panen.

Kata Kunci : Gagal panen, Tebu, Adaptasi

ABSTRACT

Background: carried out in the building in the sub-district of Jatirogo, Tuban Regency. This research discusses the adaptation made by sugarcane farmers when they experience crop failure on their sugarcane crops. The method used: by using qualitative research methods with a phenomenological approach, which means that it is adjusted to the experience of the informants. The theoretical perspective: the theory used is the social behavior theory "instrumental rationality" by Max Weber. The results obtained: the adaptation made by sugarcane farmers as research subjects, namely by preparing everything that can support the growth and development of sugarcane, such as preparing fertilizers, forecasting the weather, and hiring farm laborers to help. In addition, before "crop failure" occurs, sugarcane farmers must know where the damage is so they can immediately repair it before harvest.

Keywords: Crop failure, Sugarcane, Adaptation

PENDAHULUAN

Hidup dipedesaan tentunya memiliki banyak hal yang harus dilakukan akag tetap seimbang. Memiliki pekerjaan merupakan salah satu diantaranya. Perlu diketahui bahwa pekerjaan dipedesaan juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Tentu juga dibidang pekerjaan memiliki persaingannya. Petani salah satunya. Menjadi petani merupakan pekerjaan pilihan yang hanya bisa dilakukan di pedesaan yang memiliki lahan yang cukup. Terdapat berbagai jenis petani yakni petani padi, petani lahan kering (tebu, jagung, dll), petani sayur, perkebunan dan petani tambak yang bisanya terdapat di pinggir pantai. Dengan dibagi menjadi pemilik lahan dan penggarap (Idawati et al., 2018).

Fokus kajian ini adalah pada petani tebu. Petani tebu merupakan pekerjaan yang menjadi pelaku utama dalam swasembada gula (ISAP, 2020). Dengan demikian pemerintah menunjukan keberpihakannya untuk mendukung para swasembada tersebut, guna meningkatkan produktifitas gula beserta resimennya. Kementen melalui ditjen perkebunan menyiapkan hal diantara yaitu meliputi pemantapan areal, penyiapan agro input diantaranya pupuk dan benih unggul, rehabilitasi tanaman, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan produktivitas lahan melalui penerapan standar teknis budidaya dan

manajemen Tebang Muat, mengantisipasi perubahan iklim serta penetapan harga tebu (Arumdati, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani tebu sangat penting perannya pada bidang pergulaan. Segala keperluan yang disiapkan oleh pemerintahan tersebut juga guna untuk menanggulangi beberapa faktor yang akan mengganggu nantinya. diantaranya perubahan iklim, kesesuaian iklim, kelembapan udara, suhu, sinar matahari untuk fotosintesis, angin yang digunakan untuk membantu proses fotosintesis, curah hujan, dan kesesuaian lahan (Nathan, 2020).

Menjadi petani tebu juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Hal – hal yang harus dihadapi oleh petani tebu ketika sedang melakukan kegiatan mulai dari penanaman hingga panennya yakni kegagalan dalam memanen (Amaliah & Astika, 2021).

Meskipun telah disiapkan beberapa kebutuhan dari pemerintahan tentu saja tidak dapat terhindarkan dari faktor yang akan mengganggu. Seperti ketika iklim yang tiba – tiba berubah atau sebagainya (Munawaroh, 2020). Pada penelitian inilah akan difokuskan terkait hal ini. bagaimana nantinya ketika petani memiliki kendala pada saat proses menghasilkan tebu dan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh petani itu sendiri untuk menangani kendala gagal panen. Sesuai dengan temanya penelitian ini akan dilakukan di desa kedungmakam, kecamatan jatirogo kabupaten tuban. (Hartatie & Harlianingtyas, 2020)

Pada penelitian terdahulu dilakukan oleh Idawati, dkk. Dengan judul “ Kapasitas Adaptasi Petani Kakao Terhadap Perubahan Iklim” (Prasetya, 2020). Peneliti memilih jurnal ini sebagai penelitian terdahulu dikarenakan memiliki suatu kesamaan pada tema yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian ilmiah studi literatur dengan menggunakan teknik review serta sintesis dari beberapa hasil penelitian (Rifai et al., 2020). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan iklim maka para petani kakao harus mempersiapkan hal – hal tersebut: kemampuan adopsi inovasi transfer teknologi, kemitraan, kemampuan kelembagaan, modal sosial serta akses terhadap modal usaha . Memerlukan waktu untuk proses penyuluhan ide, inovasi, pengetahuan sikap serta keterampilan untuk mendukung petani kakao. Menerapkan daya adaptasi dengan iklim yang terjadi dengan menggunakan partisipasi ramah lingkungan serta pupuk alami. Selain itu juga diperlukan kekuatan dengan perspsi dan tujuan yang sama dengan kelompok petani kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berarti kebenaran yang difokuskan kepada kesadaran tindakan dan pengalaman dari pelaku. Dengan beberapa teori yang mendukungnya dan tokohnya diantaranya max weber, E. Husserl, A. Schutz, dan Heidegger (Darmalaksana, 2020). Dengan demikian penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana pengalaman pelaku (narasumber) terkait dengan tema yakni bagaimana subjek menerima dan menyikapi permasalahan terkait dengan ketika menghadapi gagal panen pada petani tebu (Yusanto, 2020). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengertian petani tebu secara meluas serta bagaimana nantinya adaptasi yang dilakukan oleh subjek ketika menghadapi gagal panen pada tanamannya. Dengan subjek penelitian yakni petani tebu di desa kedungmakam kecamatan jatirogo kabupaten tuban. Subjek penelitian pada penelitian ini diambil sebanyak tiga orang. Penelitian ini dilakukan di Tuban tepatnya di desa kedungmakam dengan mempertimbangkan kedekatannya dengan peneliti. penelitian yang dilakukan dimulai dari instrumen penelitian, observasi tempat

dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil yang hampir sesuai dengan latar belakang, tetapi demikian terdapat perbedaan. Dengan melakukan wawancara bersama ketiga narasumber tentu saja menggunakan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan tema.

Sebelumnya peneliti menanyakan terkait dengan pertanyaan umum yakni bagaimana pendapat narasumber terkait dengan kegagalan panen pada tanaman tebu mereka

“buruk, gagal panen merupakan hal terburuk. Sudah banyak persiapan yang dilakukan kalo gagal panen bisa rugi jelasnya”

“gagal panen ya, pastinya sedih. Banyak harapan yang dibutuhkan setelah dapat panen. Maksudnya harapan yang dibutuhkan itu, kemaren anak saya bilang “bapak kalo panen beliin handphone baru ya” ya begitu. Uang hasil panen kan bisa digunakan membeli itu begitu mbak. Jadi ya harapannya tidak gagal panen”

“gagal panen itu buruk mbak. Bukan hanya pada para petani tebu, tetapi juga petani – petani lain. rugi itu yang utama mbak. Istilahnya banyak pengeluaran tapi pemasukannya tidak sesuai. Ya sedih begitu mbak”

Wawancara yang dilakukan tersebut menyebutkan hal yang hampir sama yakni ketika mengalami kegagalan panen maka rugi merupakan hal yang akan mereka alami. Banyak harapan yang mereka impikan seperti pernyataan dari informan kedua yang menyebutkan “setelah panen akan membelikan anaknya handphone” dengan demikian maka terbeli atau tidaknya handphone tersebut tergantung pada berhasil tidaknya panen pada tanaman tebu tersebut. Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan pertanyaan peneliti selanjutnya yakni hal tersebut apa yang dialami ketika mengalami kegagalan panen.

“rugi mbak. Tentu saja rugi yang paling mengerikan. Rugi itu bisa dari kita tidak mendapatkan hasil yang sesuai. Dan lag akan menambah pengeluaran mbak untuk perbaikan tebu yang rusak”

“ ya saya ngga bisa beliin anak saya handphone mbak. Bukan gimna – gimana mbak, karena rugi dan pemasukan juga bakalan lebih sedikit mbak”

“ rugi tentu saja mbak, seperti yang saya katakan tadi mbak. Pengeluaran banyak tapi pemasukan kurang.”

Dapat dikatakan bahwa hal yang paling buruk yang dialami para petani tebu adalah kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan panen pada tanaman tebu mereka. mereka juga menyebutkan bahwa akan mendapatkan pemasukan yang lebih sedikit dari perkiraan atau harapan. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber pertama yang menyatakan kerugian ada karena pemasukan untuk memperbaiki kerusakan yang dialami oleh tebu. Hal ini kemudian berkaitan dengan pertanyaan peneliti yakni terkait dengan bagaimana hal yang narasumber lakukan ketika gagal panen terjadi pada mereka.

Informan 1: *“ wah ini mbak yang saya takutkan. Semoga saja tidak terjadi pada saya mbak, tetapi jika memang terjadi pada saya tentunya saya akan berusaha*

memperbaiki tanaman tebu saya mbak. Mungkin dengan memperbaiki kerusakannya ada pada apa mbak. Misalnya tanaman yang kurang tumbuh sesuai harapan ya saya akan memberikannya pupuk lebih banyak. Ini persiapan nya ya mbak karena memang pasti keliatan jika akan terjadi gagal panen. Lagi jika tanaman tebu tumbang karna angin mungkin saya akan menyewa orang untuk membuat tanaman itu berdiri kembali mbak. Seperti itu usaha saya mbak, terlebih dari itu intinya melihat pada bagaian mana kerusakan itu terjadi mbak, maka bisa dipersipkan atau diperbaiki”.

“ gagal panen ya mbak. Seperti yang saya katakan tadi saya akan merasa sedih mbak. Karena kerugian yang akan saya alami. Tetapi biasanya gagal panen tebu itu akan minim mbak peluangnya. Karena hampir setiap saat saya melihat bagaimana perkembangan pada tanaman tebu saya, dan jika memang ada yang kurang atau kerusakan saya akan memperbaikinya mbak. Biasanya itu yang saya takutkan itu kalo ada hama mbak. Sudah susah dicarinya, maksudnya hamanya mbak lagi terus akan mengganggu tebu saya mbak”.

“ menurut saya mbak, sesuai yang biasanya saya lakukan mbak. Kalo gagal panen buat mencegahnya ya mempersiapkan semuanya sesuai dengan ketentuan tebu biasanya mbak, seperti menyedian pupuk. Biasanya saya menggunakan pupuk pestisida yang biasa digunakan itu mbak yang warna merah muda “ mes” istilahnya kalo disini mbak. Terus juga persiapan buat mengusir hama mbak, seperti buat orang – orangan sawah dibagian pinggir – pinggir tebu. Seperti itu mbak kurang lebihnya”.

Seperti yang telah disebutkan oleh para narasumber bisa diambil kesimpulan bahwa persiapan – persiapan yang mereka lakukan akan disesuaikan dengan ketentuan pada penanaman tanaman tebu, selanjutnya mereka akan melakukan segala bentuk perbaikan ketika mereka menemui hal – hal yang akan menyebabkan kegagalan panen pada tanaman mereka. persiapan – persiapan inilah yang selanjutnya disesuaikan dengan faktor – faktor apa yang mempengaruhi kegagalan pada tanaman tebu. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan ketiga yang ditanyakan oleh peneliti yakni faktor apa yang dapat mempengaruhi pada kegagalan panen tanaman tebu.

“seperti tadi mbak, angin. Iya angin. Angin yang kencang itu. Biasanya si ada pa musim peralihan mbak anginnya akan kencang, dari kemarau ke penghujan mbak. Biasanya kalo itu terjadi tebu bakal roboh gitu mbak. Selain itu hama mbak, kalo disini itu “celeng” sama tikus mbak. Itu mbak”

“ hama angin pas hujan terus juga kalo pas musim kemarau bisa kebakaran mbak karna panas. Ya biasanya kebakaran ini karna ada yang mantik mbak, misalnya itu ada orang yang bakar – bakar daun gitu biasanya akan “ nyelet (merambat)” ke tebu mbak”

“paling parah itu hama sama angin mbak, sama rumput liar mbak. Rumput liar itu bisa buat tanaman tebu susah tumbuh mbak, itu saja”

Dari pernyataan dari ketiga narasumber menyebutkan hal yang hampir sama, yakni faktor yang dapat menyebabkan gagal panen adalah angin dan hama. Tetapi ada juga pernyataan yang menyebutkan kebakaran karena ada faktor pemicu yang dilakukan ketika musim panas terjadi dan rumput liar yang menyebabkan gagal tumbuh pada tanaman tebu.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan bagaimana hal yang dilakukan oleh narasumber untuk menghindari/mempersiapkan diri untuk kegagalan panen pada tanaman tebu mereka.

“mempersiapkan semuanya mbak, mulai dari pemilihan pupuk, bisa pupuk pestisida atau pupuk kandang. Angin. Menyewa buruh tani. Iklim yang paling penting mbak”

“persiapannya ya seperti biasanya mbak. Melihat cuacanya terus juga sewa buruh tani mbak buat membantu penanaman, terus sebelumnya pasti ada dari pemerintah terkait yang menyiapkan “mes” mbak buat pupuk tebu. Udah mbak itu”

“mes mbak atau pupuk kandang. Itu yang paling penting. cuaca juga mbak. Sudah”

Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang dilakukan oleh narasumber untuk menghindari kegagalan panen di desa kedungmakam ini terkait dengan pupuk yang digunakan yang dianggap penting dan cuacanya. Selain itu pada informan pertama dan kedua menyebutkan menyewa buruh tani juga merupakan persiapan yang harus dilakukan.

Telah disebutkan sebelumnya pada perspektif teori yang digunakan yakni dengan teori max weber “perilaku sosial” yang lebih ditepatkan pada “perilaku sosial instrumental” yang menyebutkan bahwa segala tindakan seseorang memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian yang dapat dikaitkan dengan hasil wawancara adalah ketika petani tebu mengalami kegagalan panen pada tanaman mereka maka tindakan mereka untuk mencegahnya yakni dengan “perbaikan” yang disebabkan oleh angin, hama, atau ketidaksengajaan seseorang yang menyebabkan kebakaran. Selain itu tindakan yang memiliki maksud lain yakni pada “persiapan” yang dilakukan oleh para petani tebu untuk dapat panen dengan baik pada tanaman tebu mereka (Moelyandani & Setiyono, 2020). seperti menyiapkan tanah, pupuk yang baik dan memperkiraan cuaca sesuai iklim yang terjadi pada bulan masa pertama penanaman tebu.

Pada pernyataan informan kedua pada Pernyataan pertamanya menyebutkan bahwa terdapat banyak harapan yang diharapkan pada keberhasilan panen salah satunya adalah “dapa membeli handphone untuk ananya ketika sudah panen” dengan demikian informan kedua memiliki tujuan dalam tindakannya untuk menanam tanaman tebu tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari max weber. Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tindakan yang kemudian diambil oleh para petani tebu untuk menghadapi permasalahan terkait dengan kegagalan panen atau dengan kata lain bagaimana adaptasi yang mereka lakukan (Fitriyani, 2017).

Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tindakan yang kemudian diambil oleh para petani tebu untuk menghadapi permasalahan terkait dengan kegagalan panen atau dengan kata lain bagaimana adaptasi yang mereka lakukan (Putra & Suryadinata, 2020).

Teori Tindakan sosial menurut max weber adalah suatu tindakan yang bersifat nyata yang kemudian diarahkan kepada orang lain, tetapi pada hal ini membatin juga termasuk

didalamnya. Weber membagi tindakan ini menjadi 4 macam, diantaranya yakni tindakan rasional instrumental (zweckrationalitas), tindakan rasionalitas berorientasi nilai (wertrationalitat), tindakan tradisional serta tindakan afeksi.

Tindakan rasional instrumental (zweck rationalitas), merupakan suatu tindakan yang kemudian diarahkan kepada kepentingan dan tujuan dari masing – masing individu, sehingga kemudian bersifat sendiri- sendiri. kepentingan dan tujuan tersebut harus dipikirkan secara rasional terlebih dahulu tentunya juga memikirkan akibat – akibat yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini tujuan dari individu tersebut tidak bersifat absolut yang artinya bisa digunakan untuk dikemudian hari. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka selaras yakni bagaimana tindakan yang digunakan oleh para petani tebu yang dimaksudkan untuk kepentingan masing – masing untuk terhindar atau beradaptasi dengan kegagalan panen (Budiawan, 2020).

Sementara itu tindakan berorientasi nilai atau (wertrationalitat), adalah menjadi suatu pedoman yang digunakan untuk memikirkan segala objek atau menjadi dasar perhitungan dan pertimbangan dengan kesadaran. Tujuan pada tindakan ini bersifat absolut sehingga akan sulit untuk dibedakan diantara cara dan tujuan yang sebenarnya (Angraeny & Awaru, 2018).

Tindakan tradisional (traditional action) adalah tindakan yang didasarkan pada kebiasaan dimasa lalu, kebiasaan dimana individu tersebut melakukan sesuatu. Dengan kata lain tindakan yang dilakukan sekarang itu atas dasar dari kebiasaan – kebiasaan di masa lalu. Sementara itu tindakan afeksi (affectionaction) adalah suatu tindakan yang kemudian dipengaruhi oleh emosional dan perasaan aktor. Dari keempat pembagian teori tindakan weber tersebut tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang selaras untuk penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulannya adalah untuk mendapatkan tebu dengan tingkat gagal panen rendah maka diperlukan beberapa persiapan diantaranya menyiapkan pupuk, memperkirakan cuaca, dan menyewa buruh tani untuk membantu pada masa tanam tebu. Dan juga segera memperbaiki tanaman tebu ketika mengalami kerusakan, bisa yang disebabkan oleh angin kencang ataupun hama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, W., & Astika, I. W. (2021). KAJIAN EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENGOLAHAN TANAH PADA BUDIDAYA TEBU. *MEDIA BINA ILMIAH*, 15(3), 4345–4350.
- Angraeny, N., & Awaru, A. O. T. (2018). Upaya Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model-Model Pembelajaran Di Sma Negeri Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 74–78.
- Arumdati, N. (2020). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Kebijakan Pabrik Gula Dan Perilaku Petani Tebu Terhadap Loyalitas Petani Tebu Dalam Budidaya Tebu Rakyat (Studi Kasus Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)*. Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Budiawan, A. (2020). KARAKTER MORFOLOGI PADA TANAMAN TEBU (*Saccharum officinarum*) TERHADAP FREKUENSI PENYIANGAN DAN PENGENDALIAN

- HAMA PADA SISTEM PERTANAMAN TUMPANGSARI TEBU-KEDELAJ. Universitas Muhammadiyah jember.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fitriyani, F. (2017). *Eksistensi jamu tradisional di tengah masyarakat Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep dalam pandangan teori tindakan sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hartatie, D., & Harlianingtyas, I. (2020). Pengaruh Curah Hujan dan Pemupukan terhadap Rendemen Tebu di PG Asembagus Situbondo. *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*, 47–54.
- Idawati, I., Fatchiya, F., & Tjitropranoto, T. (2018). KAPASITAS ADAPTASI PETANI KAKAO TERHADAP PERUBAHAN IKLIM. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 178–190.
- ISAP, M. (2020). *RESPON PEMBERIAN PUPUK UREA DAN GANDASIL D PADA PERTUMBUHAN VEGETATIF TANAMAN TEBU HITAM (Saccharum sp.)*. UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO.
- Moelyaandani, D. Q., & Setiyono, S. (2020). Kompetisi beberapa jenis gulma terhadap pertumbuhan awal beberapa varietas tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.). *Jurnal Proteksi Tanaman Tropis*, 1(1), 21–26.
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Nathan, M. (2020). ANALISIS KORELASI INDEKS KESESUAIAN LAHAN DENGAN PRODUKTIVITAS TEBU (STUDI KASUS: PERKEBUNAN TEBU ARASOE, KABUPATEN BONE): Correlation Analysis of Land Suitability Index with Cane Productivity (Case Study: Arasoe Cane Plantation, Bone District). *Jurnal Ecosolum*, 9(2), 83–104.
- Prasetya, A. Y. (2020). *Proses Pengendalian Hama, Penyakit, Dan Gulma Pada Budidaya Tanaman Tebu Giling Di Kebun Kendenglembu Pt. Igg Banyuwangi Laporan Praktek Kerja Lapang*.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21.
- Rifai, M. F., Jatnika, H., Purwanto, Y. S. S., & Karmila, S. (2020). Pengaruh Kondisi Cuaca Terhadap Serangan Hama Penggerek Batang Pada Tanaman Padi Di Desa Ciaruteun Ilir, Kec. Bungbulang, Kab. Bogor. *Petir: Jurnal Pengkajian Dan Penerapan Teknik Informatika*, 13(2), 201–211.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).